

ARABIC COLLABORATION: KOLABORASI PROGRAM UNGGULAN DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN PARA SANTRI

Umar Abdul Khohar¹, Diah Dina Aminata²

^{1,2}Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

Pos-el: umarabdulkhoar17@gmail.com

Abstract: This study describes implementation the Arabic Collaboration program at Ma'had Tahfidz Teh Samat, Malaysia, is in improving students' proficiency. Training in Arabic communication, public speaking, and da'wah are part of the program. Students who participated in the Field Experience Practice (PPL) acted as program initiators and teachers in this qualitative research that used observation, interview, and documentation techniques. The program is conducted through intensive teaching, culminating in a demonstration of the students' skills in front of the ustadz, ustadzah, and santri guardians. The results showed a significant increase in santri proficiency in all three programs. While the public speaking training gave the santri greater confidence when speaking in front of an audience, the Arabic communication training helped them learn terminology in a real-world setting. The santri who received the da'wah training gained excellent rhetorical skills to communicate religious ideas. The communication skills and confidence of the students were enhanced by this cooperative and engaging method, which worked well in the pesantren environment. The study concludes that other institutions can use the Arabic Collaboration program model, which can help develop practical communication skills and prepare them to become young da'i and communicators.

Keywords: *Da'wah, Arabic Communication, Arabic Collaboration, Public speaking Skills*

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan penerapan program *Arabic Collaboration* di Ma'had Tahfidz Teh Samat, Malaysia, dalam mengembangkan keterampilan komunikatif. Pelatihan komunikasi bahasa Arab, berbicara di depan umum, dan dakwah adalah bagian dari program ini. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) berperan sebagai inisiator program dan pengajar dalam penelitian kualitatif yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi ini. Program ini dilakukan melalui pengajaran intensif, yang berpuncak pada demonstrasi keterampilan para santri di depan para ustadz, ustadzah, dan wali santri. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemahiran santri di ketiga program tersebut. Sementara pelatihan berbicara di depan umum memberikan kepercayaan diri yang lebih besar kepada para santri ketika berbicara di depan audiens, pelatihan komunikasi bahasa Arab membantu mereka mempelajari terminologi dalam lingkungan dunia nyata. Para santri yang menerima pelatihan dakwah memperoleh kemampuan retorika yang sangat baik untuk mengkomunikasikan ide-ide keagamaan. Kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri para santri ditingkatkan dengan metode yang kooperatif dan menarik ini, yang bekerja dengan baik di lingkungan pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa institusi lain dapat menggunakan model program *Arabic Collaboration*, yang dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi praktis dan mempersiapkan mereka menjadi da'i dan komunikator muda yang efektif.

Kata Kunci: *Dakwah, Komunikasi Bahasa Arab, Kolaborasi Bahasa Arab, Keterampilan Berbicara di Depan Umum*

Submission : January 3rd 2025
Revision : March 26th 2025
Publication : April 30th 2025

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia yang memiliki posisi strategis dalam bidang agama, pendidikan, dan budaya (Basith & Nisa, 2024). Di lingkungan pesantren, bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai bahasa asing, tetapi juga sebagai sarana utama untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab turats, dan berbagai literatur keislaman. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi tolok ukur kompetensi santri dalam mengkaji ilmu agama secara mendalam. Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran bahasa Arab di pesantren sering kali lebih menitikberatkan pada aspek pasif, seperti membaca (*qirā'ah*) dan menulis (*kitābah*), sementara aspek berbicara (*kalām*) dan mendengarkan (*istimā'*) mendapatkan porsi yang lebih sedikit. Akibatnya, kemampuan komunikasi aktif dalam bahasa Arab di kalangan santri belum berkembang optimal. Padahal, keterampilan berbicara merupakan puncak dari kemampuan berbahasa yang menunjukkan seberapa dalam penguasaan seseorang terhadap sebuah bahasa.

Public speaking dalam bahasa Arab menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan di lingkungan pesantren. Kemampuan berbicara di depan umum dalam bahasa Arab tidak hanya melatih kelancaran berbahasa, tetapi juga membentuk karakter percaya diri, berpikir kritis, serta keterampilan berargumentasi dan menyampaikan ide dengan logis. Dalam era globalisasi dan perkembangan dakwah internasional saat ini, santri dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif dengan komunitas muslim dunia. *Public speaking* juga melatih santri untuk berpikir cepat, memilih diksi yang tepat, dan menyesuaikan gaya berbicara dengan audiens. Oleh karena itu, membekali santri dengan keterampilan berbicara di hadapan publik dalam bahasa Arab menjadi bagian penting dari strategi pendidikan pesantren untuk mencetak kader ulama, akademisi, dan profesional muslim yang berdaya saing tinggi. Pelatihan *public speaking* bahasa Arab diharapkan mampu mengintegrasikan aspek linguistik dan non-linguistik secara seimbang dalam perkembangan keterampilan santri.

Namun demikian, dalam praktiknya, masih banyak santri yang menunjukkan sikap pasif dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, baik dalam situasi formal maupun informal. Beberapa masalah utama yang dihadapi antara lain rendahnya rasa percaya diri saat berbicara, keterbatasan kosakata aktif, kurangnya keberanian untuk berimprovisasi, dan kekakuan dalam penyampaian ide. Selain itu, pola pembelajaran yang cenderung berfokus pada hafalan dan minimnya forum praktik berbicara membuat santri kurang terbiasa menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi nyata. Lingkungan sosial di pesantren yang masih bercampur dengan bahasa daerah atau bahasa Indonesia juga memperlambat proses pembiasaan berbicara Arab. Akibatnya, santri lebih nyaman menggunakan bahasa ibu dibandingkan berlatih bahasa Arab dalam keseharian. Kondisi ini jika tidak segera diatasi, akan menghambat tujuan utama pesantren dalam melahirkan generasi yang menguasai bahasa Arab secara aktif, komunikatif, dan profesional.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan keterampilan santri melalui tiga program unggulan *public speaking*, komunikasi bahasa Arab, dan pelatihan dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana program *Arabic Collaboration* diterapkan untuk melatih kemampuan santri untuk berbicara di depan umum. Diharapkan bahwa program ini meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berbicara di depan umum dan menyampaikan ide dengan efektif. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan bagaimana program berperan dalam meningkatkan kemampuan santri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab secara aktif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selanjutnya penelitian ini mengidentifikasi masalah yang dihadapi saat menerapkan ketiga program unggulan, serta metode yang dapat digunakan untuk mencapai hasil terbaik.

LANDASAN TEORI

Public speaking

Public speaking merupakan keterampilan berbicara di hadapan khalayak dengan tujuan menyampaikan informasi, memengaruhi pendapat, atau memberikan hiburan. Dalam konteks komunikasi, *public speaking* berbeda dari percakapan biasa karena membutuhkan perencanaan pesan, penguasaan materi, pengelolaan bahasa tubuh, serta pengaturan intonasi suara agar komunikasi berjalan efektif. Pada intinya, berbicara di depan umum berfungsi sebagai instrumen yang ampuh untuk menyebarkan ide, menggembelng tindakan, dan membentuk opini publik, sehingga berfungsi

sebagai landasan wacana demokratis dan keterlibatan sipil (Ron Scollon, Suzane Wong Scollon, 2015). Kerangka retorika klasik Aristoteles, yang mencakup etos, pathos, dan logos, tetap menjadi dasar untuk memahami seni komunikasi persuasif. Etos berkaitan dengan kredibilitas dan karakter pembicara, memengaruhi kepercayaan dan penerimaan audiens. Pathos melibatkan menarik emosi audiens, menjalin hubungan dan memperkuat resonansi pesan.

Logos, di sisi lain, berpusat pada argumentasi logis dan bukti yang disajikan, memastikan koherensi dan validitas pesan. Teori komunikasi modern menggarisbawahi aspek relasional berbicara di depan umum, menekankan bahwa makna diciptakan bersama melalui interaksi antara pembicara dan audiens (Purba, 2013). Efektivitas berbicara di depan umum bergantung pada adaptasi pesan dengan kebutuhan, nilai, dan keyakinan spesifik audiens. Memahami dimensi psikologis berbicara di depan umum sangat penting, terutama dalam mengatasi kecemasan berbicara di depan umum. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan sering berasal dari mengantisipasi atau menyampaikan pidato, mendorong penyelidikan tentang asal-usul, dampak, dan manajemennya (Hermawan, 2020).

Salah satu tantangan terbesar dalam *public speaking* adalah mengelola rasa gugup dan kecemasan yang sering kali muncul sebelum dan saat berbicara di depan umum. Kecemasan ini, yang dikenal sebagai *glossophobia*, dapat menyebabkan gangguan seperti gemetar, suara bergetar, lupa materi, bahkan keengganan untuk tampil. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi pembicara adalah kesulitan dalam mempertahankan perhatian audiens, terutama jika materi yang disampaikan tidak dikemas dengan menarik atau gaya penyampaian monoton. Hambatan teknis, seperti penggunaan alat bantu visual yang tidak efektif atau kendala teknis lainnya, juga dapat mengganggu kelancaran presentasi. Pembicara juga harus mampu beradaptasi dengan beragam karakteristik audiens, seperti perbedaan usia, latar belakang pendidikan, dan ekspektasi, yang memerlukan kemampuan improvisasi dan sensitivitas sosial yang tinggi. Kurangnya pengalaman, persiapan yang minim, serta ketidakmampuan mengatur struktur pidato dengan jelas menjadi faktor lain yang memperberat tantangan dalam *public speaking* (Setianingrum, 2019). Oleh karena itu, mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan kombinasi antara latihan yang berkelanjutan, pengembangan keterampilan komunikasi nonverbal, dan peningkatan kepercayaan diri melalui pengalaman langsung berbicara di berbagai situasi.

Kompetensi Komunikatif

Keterampilan komunikasi merupakan aspek penting dalam interaksi sosial dan pendidikan, yang mencakup kemampuan untuk menyampaikan dan menerima informasi secara efektif. Menurut Permatasari et al., keterampilan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui teknik seperti role playing dan modeling, yang menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi siswa (Permatasari et al., 2022). Keterampilan ini tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan dan mengekspresikan perasaan dengan jelas, yang merupakan komponen kunci dalam komunikasi interpersonal (Rahmayanty et al., 2023).

Jenis keterampilan komunikasi dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, termasuk komunikasi lisan, tulisan, dan komunikasi nonverbal. Mayani menekankan pentingnya keterampilan komunikasi ilmiah, yang merupakan bagian dari keterampilan komunikasi yang lebih luas, terutama dalam konteks pendidikan sains. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menyampaikan teori dan menginterpretasi data secara efektif, yang sangat diperlukan di abad ke-21 (Cici Mayani et al., 2023). Selain itu, Junedi et al. menyoroti bahwa keterampilan komunikasi juga merupakan bagian dari keterampilan abad 21 yang dikenal sebagai 4C (communication, collaboration, critical thinking, dan creativity), yang sangat penting untuk keberhasilan individu dalam berbagai bidang (Junedi et al., 2020). Dalam konteks pendidikan, keterampilan komunikasi berperan penting dalam mendukung hasil belajar siswa. Sebuah penelitian oleh Ningrum dan Putri menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, baik secara lisan maupun tulisan (Ningrum & Putri, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani dan Hadiani, yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dan prestasi

akademik mahasiswa (Ariyani & Hadiani, 2020). Dengan demikian, pengembangan keterampilan komunikasi di kalangan siswa dan mahasiswa sangat penting untuk mencapai keberhasilan akademik dan sosial. Secara keseluruhan, keterampilan komunikasi mencakup berbagai aspek yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan. Pengembangan keterampilan ini melalui metode yang tepat dapat membantu individu dalam berinteraksi secara lebih efektif, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan pengajaran keterampilan komunikasi dalam kurikulum mereka, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk tantangan di masa depan.

Arabic Collaboration sebagai pelatihan dakwah

Pembelajaran bahasa Arab santri mengalami perkembangan yang signifikan, terutama berkat penggunaan teknik kerja sama. Dalam pendidikan bahasa Arab, kolaborasi dapat didefinisikan sebagai kerja sama antara berbagai pihak, termasuk guru, santri, dan lembaga pendidikan, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kolaborasi mencakup berbagai bentuk interaksi yang terlibat dengan santri. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif memungkinkan santri bekerja sama dalam kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dan berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Ini sejalan dengan definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia kolaborasi, yang berarti kerja sama untuk mencapai hasil yang lebih baik (Akbar et al., 2023). Metode pembelajaran kolaboratif, menurut (Afril et al., 2024), meminimalkan perbedaan individu dan melibatkan santri secara aktif. Dalam situasi ini, santri tidak hanya mendengar, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi dan memecahkan masalah. Penelitian menunjukkan bahwa melakukan eksplorasi kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan santri dan membantu mereka lebih memahami bahasa Arab.

Kolaborasi adalah proses di mana orang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah dengan bertukar informasi dan memahami satu sama lain. Dalam pembelajaran bahasa, kolaborasi dapat mencakup kegiatan diskusi, simulasi, dan praktik berpasangan, yang memungkinkan santri untuk memahami dan menyelesaikan masalah. Pembelajaran kolaboratif meningkatkan motivasi belajar santri dan menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan. Menurut (Hasan & Melyyeni, 2023) beberapa keuntungan pembelajaran kolaboratif termasuk meningkatkan hasil belajar, meningkatkan keterampilan sosial, dan menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran. Pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berkomunikasi karena memberi mereka kesempatan untuk berlatih berbicara dan mendengar bahasa Arab dalam konteks kehidupan nyata.

Dengan adanya program pengembangan keterampilan, santri diharapkan dapat memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Keterampilan, dalam pendidikan, merujuk pada kemampuan praktis dan aplikatif yang dapat digunakan seseorang dalam berbagai situasi hidup. Dalam teorinya tentang taksonomi tujuan pendidikan bahwa keterampilan berada pada tingkat aplikasi, yang berarti dapat menggunakan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pendidikan keterampilan di pesantren mengacu pada kemampuan santri untuk menerapkan ilmu agama, berkomunikasi dengan baik, dan berkontribusi pada masyarakat luas. (Bariyah & Muassomah, 2019) mengatakan bahwa keterampilan yang dapat diajarkan di pesantren dapat mencakup hal-hal seperti berbicara di depan umum, menggunakan bahasa Arab dengan baik, dan berdakwah dengan cara yang diinginkan. Hal ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa interaksi sosial dan pengalaman langsung sangat penting dalam proses pembelajaran. Teori ini menyatakan bahwa santri yang terlibat dalam pembelajaran berbasis praktik dan kolaboratif akan lebih efektif dalam menguasai keterampilan.

Menurut Anto (Anto et al., 2024), pendidikan di pesantren tidak hanya harus berkonsentrasi pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang lebih luas. Menurut Yusri, santri yang mampu berbicara di depan umum dan fasih berbahasa Arab memiliki peluang yang lebih besar untuk berkontribusi sebagai pemimpin masyarakat. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh yasmin (Yasmin Putri Maharani, 2023), pelatihan *public speaking* di pesantren terbukti mampu meningkatkan kemampuan santri untuk menyampaikan dakwah dan ajaran agama

secara lebih menarik dan persuasif. Penelitian ini juga menemukan bahwa santri yang mengikutipelatihan ini lebih percaya diri dan lebih mampu mengatasi kecemasan mereka untuk berbicara di depan umum. Keterampilan bahasa Arab yang aktif sangat penting bagi santri, terutama untuk memahami literatur Islam dan berdakwah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Megavitry et al., 2023), menemukan bahwa santri di pesantren yang diajarkan keterampilan komunikasi bahasa Arab melalui pendekatan interaktif dan praktik percakapan menjadi lebih baik dalam berkomunikasi. Di pesantren, dakwah sering kali menjadi fokus. Keterampilan dakwah termasuk memahami psikologi audiens dan menyampaikan pesan agama dengan cara yang tepat dan efektif, menurut Penelitian oleh. Saputra menekankan bahwa santri harus memiliki keterampilan kepemimpinan, terutama dalam hal menangani konflik dan beradaptasi dengan masyarakat yang beragam. Tujuan dari pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Arab adalah agar santri dapat menggunakan bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Mujahidah & Riyadhhi, 2023), bahwa pendekatan komunikatif yang berfokus pada aspek berbicara dan mendengar efektif dalam meningkatkan kemampuan santri untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Anto et al., 2024) untuk mengkaji pengaruh program *Arabic Collaboration*, yang mencakup komunikasi dalam bahasa Arab, pelatihan dakwah, dan *public speaking*, terhadap kemampuan santri di Ma'had Tahfidz Teh Samat, Malaysia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap santri dan guru pembimbing menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka terkait pelaksanaan program. Observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas pembelajaran dan pelatihan yang menggunakan bahasa Arab, sementara dokumentasi berupa laporan kegiatan, foto, dan video aktivitas dikumpulkan untuk memperkuat data lapangan.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Miles et al., 2014), dengan kriteria santri yang telah mengikuti program minimal satu semester dan guru yang terlibat aktif dalam pengelolaan atau pelatihan bahasa Arab di pesantren. Pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya dan relevan dari informan yang memahami secara langsung pelaksanaan program. Dengan keterlibatan mereka, diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas program dalam membangun keterampilan komunikasi santri. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, melalui proses identifikasi kode, penyusunan kategori, dan perumusan tema utama yang muncul dari data yang terkumpul. Tema-tema yang ditemukan meliputi peningkatan kepercayaan diri santri dalam berbicara, penguatan kemampuan komunikasi lisan, serta integrasi keterampilan dakwah dalam bahasa Arab. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking kepada beberapa informan untuk memastikan kebenaran interpretasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yakni peneliti sendiri. PPL ini bertujuan untuk melaksanakan tiga program utama untuk meningkatkan keterampilan santri di Ma'had Tahfidz Teh Samat Malaysia. Keterampilan berbicara di depan umum, peningkatan kosa kata Arab, dan pelatihan dakwah untuk santri adalah ketiga program tersebut. Kegiatan ini direncanakan dan dilaksanakan dalam beberapa tahap. Ini dimulai dengan pelatihan intensif dan berakhir pada acara terakhir, di mana santri menunjukkan keterampilan mereka dalam sebuah acara *Arabic Collaboration* di hari terakhir PPL. Wali santri dan para ustadz/ustadzah juga diundang.

Pelaksanaan Program Oleh Mahasiswa PPL

Pada tahap awal, peneliti membuat rencana pelatihan dan modul untuk setiap program. Teknik berbicara di depan umum, bersikap sopan saat berbicara dengan orang lain, dan penggunaan bahasa

tubuh adalah komponen *public speaking*. Peneliti menggunakan teknik permainan bahasa dan simulasi dialog untuk mengajar kosakata bahasa Arab. Peneliti juga membangun program dakwah dengan mengajarkan dasar-dasar retorika dan etika dakwah. Tahap Pelatihan Keterampilan di Pondok Pesantren: Setiap program dilaksanakan secara menyeluruh di lingkungan pondok pesantren, dengan waktu yang dialokasikan secara teratur.

1. *Public speaking*: Saat pelatihan dilakukan, santri diminta untuk memberikan presentasi singkat di depan teman-teman dan pendidik mereka. Peneliti sebagai pengajar langsung memberikan bimbingan langsung untuk meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki artikulasi, dan melatih penggunaan intonasi.
2. Kompetensi Bahasa Arab: Peneliti menggunakan teknik interaktif seperti permainan kosakata, menghafal kosa kata yang diajarkan, dan simulasi percakapan untuk meningkatkan kosakata mereka. Untuk membantu santri menggunakan bahasa Arab secara praktis, mereka dilatih untuk berbicara tentang topik tertentu, seperti percakapan sehari-hari di sekolah atau di pasar.
3. Pelatihan Dakwah: Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan da'i muda para santri. Santri diberi latihan untuk menyampaikan materi dakwah secara singkat kepada teman sekelas mereka. Peneliti juga mengajarkan cara untuk menarik perhatian pendengar dan menyampaikan materi dakwah secara sederhana namun mendalam, serta bagaimana memilih bahasa yang tepat dan mengelola respons audien

Tabel 1

Program	Kegiatan Utama	Strategi Pembelajaran
<i>Public speaking</i>	Presentasi singkat santri di depan teman dan guru	Latihan langsung, bimbingan artikulasi, intonasi
Kompetensi Bahasa Arab	Percakapan dan hafalan kosakata Arab dalam konteks sehari-hari	Permainan bahasa, simulasi dialog
Pelatihan Dakwah	Penyampaian pesan dakwah oleh santri di depan audiens	Dasar retorika, etika dakwah, praktik simulasi

Pada akhir periode pelatihan program PPL berlangsung, hasil dari ketiga program ditampilkan dalam acara *Arabic Collaboration* untuk evaluasi dan penghargaan. Acara ini dihadiri oleh wali santri, para ustadz, dan ustadzah. Mereka menyaksikan perkembangan kemampuan santri dalam berbicara di depan umum, berkomunikasi dalam bahasa Arab, dan berdakwah. Santri berpartisipasi dalam beberapa sesi: Sesi pertama terdiri dari penampilan publik speaking, di mana santri diminta untuk menyampaikan pidato singkat tentang topik yang sudah direncanakan sebelumnya. Sesi kedua adalah percakapan dalam bahasa Arab, di mana beberapa santri menunjukkan kemampuan komunikasi mereka. Sesi ketiga adalah simulasi dakwah, di mana beberapa santri berperan sebagai da'i muda dan menyampaikan pesan agama menggunakan retorika yang mereka pelajari.

Acara ini tidak hanya menunjukkan hasil pelatihan, tetapi juga menjadi ajang interaksi antara santri dengan wali santri, dan wali santri dengan pengajar. Hal ini bagus guna untuk mempererat hubungan mereka, serta memperlihatkan langsung hasil pembelajaran kepada para orang tua. Setelah kegiatan ini berakhir maka nampaklah beberapa hasil dari kegiatan tersebut antara lain:

Tabel 2

Aspek yang Dinilai	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program
<i>Public speaking</i>	Sebagian besar santri canggung berbicara di depan umum. Banyak yang berbicara dengan suara kecil, artikulasi kurang jelas, serta ekspresi wajah dan bahasa tubuh	Santri lebih percaya diri berbicara di depan umum, artikulasi lebih jelas, penggunaan intonasi lebih bervariasi, dan bahasa tubuh lebih natural.

	kurang mendukung.	
Kemampuan Bahasa Arab	Penguasaan kosakata terbatas, kesulitan membentuk kalimat sederhana. Sebagian besar hanya mampu menghafal kosa kata tanpa bisa menggunakannya dalam percakapan	Peningkatan dalam membentuk kalimat sederhana. Santri lebih aktif menggunakan kosa kata dalam percakapan kontekstual, seperti dialog tentang aktivitas harian.
Kemampuan Dakwah	Santri kesulitan merangkai materi dakwah secara sistematis. Penyampaian dakwah cenderung kaku dan kurang menarik perhatian audiens.	Santri mampu menyusun materi dakwah lebih runtut, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta mampu menarik perhatian audiens dengan teknik retorika sederhana.

Tantangan Dan Strategi Dalam Pelaksanaan Program

Keterbatasan sumber daya, variasi dalam kemampuan guru, dan kebutuhan untuk mengubah metode pembelajaran agar tetap menarik dan efektif adalah beberapa tantangan yang muncul selama pelaksanaan program unggulan *Arabic Collaboration*. Pertama, Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya Setiap program membutuhkan waktu yang cukup untuk latihan agar santri benar-benar menguasai keterampilan yang diajarkan. Jadwal kegiatan yang padat seringkali menjadi tantangan tersendiri di pesantren. Untuk mengatasi masalah ini, program latihan dijadwalkan secara teratur dan berkonsentrasi pada latihan intensif pada titik tertentu. Peneliti berusaha untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan membuat jadwal latihan yang ideal dan memprioritaskan pendekatan pembelajaran praktis. Kedua, Tingkat Kemampuan Santri Berbeda-beda. Santri di pondok pesantren biasanya memiliki kemampuan dasar yang beragam dalam berbicara di depan umum, berbahasa Arab, dan berdakwah, sehingga tidak semua santri dapat berkembang dengan kecepatan yang sama. Untuk mengatasi hal ini, metode pengajaran diubah untuk menjadi lebih fleksibel. Misalnya, peneliti mengajar kosakata Arab dengan cara yang lebih menarik dengan menggunakan permainan bahasa dan simulasi dialog. Agar pembelajaran lebih intensif, guru dibagi menjadi kelompok kecil dan diberi bimbingan secara langsung sesuai kebutuhan masing-masing kelompok.

Ketiga, meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Saat Berbicara di Depan Umum. Banyak santri awalnya merasa tidak percaya diri saat harus berbicara atau berdakwah di depan umum. Untuk mengatasi hal ini, guru dilatih untuk berbicara di depan umum melalui latihan langsung. Peneliti memberikan instruksi khusus untuk memperbaiki artikulasi dan intonasi, dan umpan balik yang positif mendorong santri untuk menjadi lebih percaya diri. Keempat, Dukungan dari Wali Santri dan Lingkungan Pesantren: Mendapatkan dukungan dari wali santri dan lingkungan pesantren merupakan salah satu tantangan yang paling penting karena keberhasilan program juga bergantung pada dukungan dari pihak eksternal. Dalam acara puncak *Arabic Collaboration*, wali santri dan ustadz ustadzah diundang untuk melihat hasil latihan santri. Acara ini bertujuan untuk mempererat hubungan dan memuji hasil belajar santri. Diharapkan santri akan termotivasi dan program akan bertahan dengan dukungan ini.

Pembahasan

Program *Arabic Collaboration* yang diterapkan di Ma'had Tahfidz Teh Samat dirancang untuk mengembangkan keterampilan komunikatif para santri melalui tiga aspek utama: pelatihan bahasa Arab, berbicara di depan umum, dan dakwah. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa Arab, tetapi juga membangun kepercayaan diri santri dalam menyampaikan gagasan dan pesan dakwah secara efektif. Proses pelaksanaannya melibatkan pendekatan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari santri, sehingga bahasa Arab tidak hanya dipelajari secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam konteks nyata.

Pelaksanaan program ini mengadopsi metode pembelajaran interaktif yang mengedepankan praktik langsung. Hal ini sesuai dengan teori *Experiential Learning* oleh Kolb, yang menyatakan

bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman belajar. Misalnya, santri dilatih untuk menggunakan kosakata dan struktur bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari melalui simulasi situasi kehidupan nyata. Latihan ini memperkuat hubungan antara pengalaman konkret dan refleksi aktif, yang kemudian diterapkan dalam konteks dakwah dan berbicara di depan umum.

Selain itu, pelatihan berbicara di depan umum dilakukan secara bertahap, dimulai dari latihan kelompok kecil hingga simulasi dakwah yang melibatkan audiens yang lebih luas. Proses ini selaras dengan teori *Zone of Proximal Development* (Vygotsky) (Cici Mayani et al., 2023), di mana intervensi dari guru atau mentor membantu santri mengembangkan keterampilan di luar kemampuan mereka saat ini. Pendekatan berbasis proyek juga diterapkan dengan mendorong santri menghasilkan karya nyata, seperti naskah ceramah atau video dakwah, yang memperkuat pembelajaran berbasis hasil (*outcome-based learning*).

Meskipun memberikan dampak positif, pelaksanaan program ini menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah beragamnya tingkat kemampuan bahasa Arab di antara santri. Hal ini relevan dengan teori *Cognitive Load* (Sweller) (Nurwanda et al., 2020), yang menyatakan bahwa kapasitas kognitif individu terbatas, sehingga beban belajar yang berlebihan dapat menghambat proses pembelajaran. Perbedaan kemampuan awal ini meningkatkan beban kognitif bagi santri yang masih berada di tahap awal belajar bahasa Arab. Selain itu, keterbatasan fasilitas, seperti perangkat audio-visual untuk mendukung pembelajaran interaktif, menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal. Menurut teori *Constructivism*, pembelajaran yang efektif memerlukan lingkungan yang mendukung eksplorasi aktif. Tanpa fasilitas memadai, proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Tidak hanya itu, beberapa santri menghadapi kesulitan dalam membangun rasa percaya diri, terutama ketika harus berbicara di depan umum dalam bahasa Arab. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori *Self-Efficacy* (Bandura), yang menyebutkan bahwa keyakinan diri seseorang memengaruhi kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas tertentu. Kurangnya pengalaman sukses awal dapat menurunkan motivasi santri untuk mencoba.

Untuk mengatasi kendala tersebut, berbagai strategi diterapkan. Salah satunya adalah menyediakan kelas tambahan bagi santri yang membutuhkan penguatan dasar bahasa Arab. Pendekatan ini selaras dengan teori *Differentiated Instruction*, yang menekankan pentingnya menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan individu. Penggunaan teknologi juga dioptimalkan, seperti aplikasi pembelajaran bahasa Arab berbasis AI yang memungkinkan santri belajar secara mandiri sesuai kebutuhan mereka. Strategi ini sejalan dengan prinsip *Blended Learning*, di mana teknologi digunakan untuk melengkapi pembelajaran tradisional. Pendekatan motivasional diterapkan melalui pemberian penghargaan kepada santri yang menunjukkan kemajuan signifikan, sehingga memotivasi mereka untuk terus berkembang. Strategi ini relevan dengan teori *Positive Reinforcement* (Skinner), yang menekankan pentingnya memberikan penghargaan untuk memperkuat perilaku positif. Manajemen waktu juga menjadi fokus utama dalam mengintegrasikan program ini dengan jadwal harian santri. Aktivitas *Arabic Collaboration* dipadukan dengan kegiatan rutin, seperti tadarus atau hafalan, sehingga santri dapat berlatih bahasa Arab tanpa merasa terbebani oleh tambahan kegiatan. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pengundang tamu dari kalangan ahli bahasa Arab dan pendakwah profesional, memberikan wawasan baru yang memperkaya pembelajaran.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan mengevaluasi efektivitas program *Arabic Collaboration* yang berfokus pada pengembangan kemampuan *public speaking*, komunikasi dalam bahasa Arab, dan dakwah bagi para santri di Ma'had Tahfidz Teh Samat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketiga program unggulan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan yang diinginkan. Pelatihan yang terstruktur dan pendekatan langsung yang melibatkan praktik nyata dalam kegiatan seperti presentasi, percakapan bahasa Arab, dan simulasi dakwah memberikan dampak positif bagi perkembangan keterampilan santri.

Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, seperti perbedaan kemampuan antar santri dan keterbatasan waktu, strategi yang diterapkan oleh peneliti, seperti pembagian kelompok kecil dan penggunaan metode interaktif, berhasil mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Selain itu, dukungan dari wali santri dan lingkungan pesantren juga sangat membantu dalam meningkatkan keinginan santri untuk berpartisipasi secara aktif dalam acara puncak *Arabic Collaboration*. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membekali santri dengan keterampilan komunikasi dan dakwah yang esensial, yang bermanfaat baik dalam konteks pesantren maupun di luar pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai model untuk pengembangan program serupa di instansi lain, dengan pendekatan yang lebih holistik dan berfokus pada keterampilan praktis yang relevan di era modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Afril, R., Husna, I., & Jasem, H. (2024). Learning Arabic in the Digital Era : Challenges and Effective Strategies. *Arabiyati*, 1(1), 198–220.
- Akbar, E. A., Balqis, B., & Nurhayati, L. (2023). PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI MELALUI PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 197. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18326>
- Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Ardah, F. K., Ayu, J. D., Nurmahdi, A., Apriyeni, B. A. R., Purwanti, Adrianingsih, arita Y., & Putra, M. F. P. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2).
- Ariyani, E. D., & Hadiani, D. (2020). Keterampilan Komunikasi Interpersonal antar Mahasiswa dan Hubungannya dengan Capaian Prestasi Akademik. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.32487/jshp.v4i2.849>
- Bariyah, K., & Muassomah, M. (2019). Metode Ta’Bir Ash-Shuwar Al-‘Asywai: Inovasi Pembelajaran Maharah Kalam Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Iain Madura. *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(1), 1–34. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v4i1.509>
- Basith, A., & Nisa, N. I. (2024). PENGARUH INTERAKSI EDUKATIF GURU SERTA DISIPLIN BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA ARAB. *BASA Journal of Language & Literature*, 4(2), 66–72.
- Cici Mayani, Djohar Maknun, & Mujib Ubaidillah. (2023). Analisis keterampilan komunikasi ilmiah pada pembelajaran biologi. *Science Education and Development Journal Archives*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.59923/sendja.v1i1.2>
- Hasan, H., & Melyyani, M. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Metode Eksplorasi Kolaborasi Dan Kolaboratif Learning. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2431. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1681>
- Hermawan, I. (2020). E-Learning Berbasis virtual classroom di Era Covid -19. *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 1(May), 9.
- Junedi, B., Mahuda, I., & Kusuma, J. W. (2020). Optimalisasi keterampilan pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran pada Guru MTs Massaratul Mut’allimin Banten. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 63–72. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i1.1963>
- Megavitry, R., Salfin, S., Akbar, K. F., & Taryana, T. (2023). Analysis of Learning Material Quality and Teacher-Student Interaction on Learning Achievement and Student Satisfaction Level in Distance Education in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 1(03), 147–160. <https://doi.org/10.58812/esle.v1i03.160>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saladana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Mujahidah, N., & Riyadhhi, B. (2023). Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 22. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2031>
- Ningrum, A. R., & Putri, N. K. (2021). Hubungan Antara Keterampilan Berkomunikasi dengan Hasil Belajar IPS pada Peserta Didik Kelas V SD. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 177–186. <https://doi.org/10.24042/terampil.v7i2.6410>
- Nurwanda, Y., Milama, B., & Yunita, L. (2020). Beban Kognitif Siswa pada Pembelajaran Kimia di Pondok Pesantren. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 14(2), 2629–2641.

- Permatasari, R. D., Asrowi, A., & Legowo, E. (2022). Penggunaan Teknik Role Playing and Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.20961/jpk.v5i1.49734>
- Purba, A. (2013). Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Pena*, 3(1), 13–25.
- Rahmayanty, D., Simar, S., Thohiroh, N. S., & Permadi, K. (2023). Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 28–35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20180>
- Ron Scollon, Suzane Wong Scollon, and R. H. J. (2015). *Intercultural Communication A Discourse Approach*. SAGE Publications, Inc.
- Setianingrum, V. M. (2019). Komunikasi Pembelajaran Melalui Virtual Learning. *Translitera*, 8, 44–54.
- Yasmin Putri Maharani, P. M. S. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Google Sites Berbasis Literasi Sains Pada Pembelajaran IPA KELAS III SD. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 1–23.